

# DAYA SAING USAHA PETERNAKAN MENUJU 2020

PANTJAR SIMATUPANG dan PRAJOGO U. HADI

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Jl. Jend. A. Yani No. 70, Bogor 16123*

## ABSTRAK

Pada dasawarsa 1990-an mulai terjadi revolusi peternakan dan diperkirakan akan terus berlangsung dalam 20 tahun ke depan. Berbeda dengan revolusi hijau yang mesin penggerak utamanya adalah inovasi teknologi pada sisi produksi, yaitu penemuan varietas unggul berumur pendek; maka penggerak utama revolusi peternakan adalah peningkatan pada sisi permintaan. Permintaan akan produk peternakan di pasar domestik diperkirakan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan pertumbuhan jumlah penduduk. Diproyeksikan, Indonesia pada tahun 2020 masih akan mengalami defisit produksi daging sekitar 2,7 juta ton. Defisit ini merupakan peluang pasar domestik yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia kurang mempunyai keunggulan komparatif untuk mengembangkan sistem peternakan berbasis pakan rumput (*grass-fed livestock farming*), seperti sapi potong, kerbau, kambing dan domba, sehingga daya saing usaha peternakan di Indonesia terletak pada sistem peternakan berbasis pakan asal biji-bijian (*grain-fed livestock farming*), yaitu ayam ras pedaging dan petelur. Oleh karena itu, untuk mengembangkan usaha sekaligus meningkatkan daya saing peternakan di Indonesia, dengan mempertimbangkan keragaman biofisik wilayah dan potensi sosial ekonomi (termasuk pasar domestik yang sangat besar), diperlukan pengembangan teknologi spesifik lokasi usaha peternakan intensif (*grain-fed*) yang berorientasi pada permintaan pasar domestik; sekaligus memfasilitasi juga usaha peternakan berbasis pakan rumput agar tidak punah.

**Kata kunci:** Pengembangan usaha peternakan

## ABSTRACT

### COMPETITIVE POWER OF LIVESTOCK FARMING TOWARDS 2020

In the decade of 1990s animal husbandry revolution started to occur and it is estimated to continue for the next 20 years. Contrary to the green revolution in which the main activator is technology innovations on the production, i.e. the discoveries of short life high-yielding varieties, the prime activator in animal husbandry revolution is the increasing demand. The demand on livestock products in the local markets is estimated to increase in line with the increase in income per capita and total population growth. It is projected that Indonesia will still have meat production deficit of around 2.7 million tons in 2020. This deficit is a local market huge opportunity to be exploited. As an archipelago, Indonesia has a less comparative superiority to develop grass-fed livestock farming system, such as beef cattle, buffalo, goat and sheep, with a result that the competitive power of Indonesia lies on grain-fed livestock farming system, i.e. broiler and layer chickens. Therefore, in order to develop farming and simultaneously improve the comparative power of Indonesian livestock farming by considering the diversity of biophysical of the regions and the social economic potency (including the huge local markets), it is necessary to develop specific location technologies for grain-fed intensive farming orienting at the local market demand and at the same time also facilitate the grass-fed farming system so it does not extinct.

**Key words:** Developing livestock farming

## PENDAHULUAN

Pada dekade mendatang, usaha peternakan di Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin tajam. Di dalam negeri sendiri, usaha peternakan yang berbasis lahan (*land-based livestock farming*) akan bersaing dengan usaha pertanian non-peternakan dalam penggunaan sumberdaya lahan dan tenaga kerja, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Apabila kebijakan pemerintah lebih terfokus pada peningkatan produksi pangan dengan alasan ketahanan pangan, maka usaha peternakan berbasis lahan diperkirakan akan makin tergeser.

Produk-produk peternakan Indonesia juga akan bersaing dengan produk-produk sejenis asal luar negeri, terutama daging dan susu. Kesepakatan di bidang Pertanian (*Agreement on Agriculture, AoA*), yang merupakan bagian dari Kesepakatan Umum di bidang Tarif dan Perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade, GATT*), Putaran Uruguay dalam wadah Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization, WTO*); telah menargetkan pencapaian perdagangan bebas pada tahun 2010 di negara maju dan tahun 2020 di negara sedang berkembang. Ini berarti bahwa jika kesepakatan di bidang pertanian itu benar-benar dilaksanakan, maka perdagangan

komoditas pertanian (termasuk peternakan) pada tahun 2020 akan sepenuhnya bebas di semua negara. Semua hambatan akses pasar, dukungan domestik dan subsidi ekspor harus dihapus karena tidak sesuai dengan prinsip pasar bersaing bebas. Peranan pemerintah terbatas hanya menetapkan aturan main dan standar guna mendukung terciptanya pasar bersaing bebas sempurna.

Jika demikian halnya, maka untuk memenangkan persaingan usaha peternakan Indonesia harus mempunyai daya saing yang makin kuat, utamanya dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk sejenis asal luar negeri. Daya saing itu mungkin berbeda-beda menurut jenis ternaknya, seperti ternak ruminansia (besar dan kecil) yaitu sapi pedaging, sapi perah, kerbau, kuda, kambing dan domba, dan ternak non-ruminansia yaitu babi dan unggas.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang: (1) Perkembangan struktur produksi dan usaha peternakan; (2) Prospek agribisnis peternakan; (3) Ancaman dan peluang perdagangan dunia; dan (4) Arah kebijakan pengembangan untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan di Indonesia.

## STRUKTUR PRODUKSI DAN USAHA PETERNAKAN

### Pertumbuhan dan penyebaran populasi ternak

#### *Pertumbuhan populasi*

Populasi sebagian besar jenis ternak sebelum krisis ekonomi (1990–1996) tumbuh positif, kecuali kuda dan kerbau (Tabel 1). Laju pertumbuhan cepat dialami oleh ternak ayam ras pedaging dan ayam ras

petelur. Populasi ternak sapi potong, sapi perah, kambing, domba, ayam buras dan itik tumbuh normal, Sangat cepatnya pemulihan populasi ayam ras disebabkan oleh sangat cepatnya proses regenerasi jenis ternak ini. Hal ini juga mencerminkan respon produsen jenis ternak ini yang sangat cepat terhadap pulihnya permintaan pasar sebagai akibat membaiknya kondisi perekonomian masyarakat konsumen. Sementara lambatnya pemulihan atau masih menurunnya populasi jenis-jenis ternak lainnya karena lambatnya proses regenerasi, terutama pada ternak besar. Turunnya populasi mengindikasikan telah terjadinya pengurangan populasi ternak yang bersangkutan karena tidak dapat diimbangnya laju kenaikan permintaan daging oleh laju penambahan alami (*natural increase*) disebabkan interval beranak (*calving interval*) yang panjang, terutama ternak besar seperti sapi potong. Pengurangan sapi potong lokal ini akan makin serius jika impor sapi bakalan atau daging sapi tersendat. Telah terbukti bahwa turunnya jumlah impor sapi bakalan dan daging sapi pada tahun 1998 menyebabkan kenaikan jumlah pemotongan ternak lokal dalam jumlah besar (HADI *et al.*, 2002).

Secara ekonomi, turunnya populasi ternak sapi potong cukup persisten dan makin cepat menunjukkan melemahnya kemampuan untuk bertahan (*sustainability*) dari usaha peternakan yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan penyelamatan populasi, antara lain melalui (HADI dan ILHAM, 2003): (a) Perbaiki sifat genetik sapi potong lokal melalui kawin silang (IB) dengan sapi unggul (Simmental, Charolais, dll.) sehingga pertambahan bobot per hari dan bobot badan akhir akan meningkat drastis untuk dapat menghasilkan jumlah daging per ekor lebih banyak; (b) Perbaiki teknik pemeliharaan (pakan, perawatan kesehatan, kandang); (c)

Tabel 1. Laju pertumbuhan populasi ternak (%/tahun)

Jenis ternak	1990–1996	1996–1997	1997–1998	1998–1999	1999–2000	2000–2001
Sapi potong	2,17	1,04	-2,55	-3,08	-2,38	-7,20
Sapi perah	2,86	-4,02	-3,59	3,11	6,63	-1,98
Kerbau	-0,77	-3,34	-7,70	-11,49	-3,95	-3,95
Kuda	-2,52	0,52	-2,75	-14,49	-14,88	-2,43
Kambing	3,55	2,33	-4,26	-6,33	-1,06	-1,93
Domba	4,33	-0,34	-7,20	1,15	2,78	-0,44
Babi	1,31	8,37	-5,28	-9,69	-23,93	-1,31
Ayam buras	4,44	0,05	-2,95	-0,19	2,61	3,00
Ayam ras petelur	10,65	-10,27	-44,97	17,16	52,35	1,22
Ayam ras pedaging	15,13	-15,16	-44,81	-8,38	63,67	17,13
Itik	2,76	1,20	-14,41	6,17	5,38	10,22

Hasil olah data populasi ternak di Indonesia 1990–2001

Sumber: DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (2002)

Pencegahan pemotongan ternak betina produktif; dan (d) Pencegahan pemotongan ternak jantan dengan bobot badan sub-optimal. Perbaikan manajemen usaha berkelompok untuk meningkatkan efisiensi melalui peningkatan skala usaha juga dianjurkan (SIMATUPANG *et al.*, 1992).

### Penyebaran ternak

Masing-masing pulau/wilayah mempunyai keunggulan lokasi, yang dipengaruhi oleh kondisi biofisik dan sosial-ekonomi. Faktor biofisik antara lain adalah kondisi alam (basah atau kering) dan ketersediaan pakan alam (sisa tanaman pertanian dan rumput), sedangkan faktor sosial ekonomi adalah jumlah penduduk pedesaan (sebagai produsen), jumlah penduduk perkotaan (sebagai konsumen), dan fasilitas angkutan.

Ada kecenderungan bahwa wilayah yang areal tanaman pertanian dan rumput-rumputannya luas, penduduknya padat (pedesaan dan perkotaan) dan kondisi fasilitas angkutannya sangat bagus, merupakan sentra populasi ternak sapi potong, sapi perah, kambing, domba dan unggas. Bagi penduduk pedesaan, jenis-jenis ternak tersebut dipelihara sebagai kegiatan sampingan, sehingga makin padat jumlah penduduk pedesaan, makin banyak pula ternak yang dipelihara. Demikian pula, jumlah konsumen yang besar menyebabkan permintaan terhadap produk jenis-jenis ternak tersebut (terutama daging) juga besar. Fasilitas angkutan yang sangat baik membuat biaya angkutan menjadi efisien. Pulau Jawa mempunyai karakteristik demikian sehingga merupakan sentra utama populasi jenis-jenis ternak tersebut. Sentra kedua adalah Pulau Sumatera, dimana areal pertanian, jumlah penduduk (pedesaan dan perkotaan) dan kondisi fasilitas

angkutannya menempati peringkat kedua setelah Pulau Jawa.

Di wilayah-wilayah yang iklimnya cukup kering dan jarang penduduknya, merupakan sentra populasi ternak kuda, yaitu wilayah Bali dan Nusa Tenggara (terutama Nusa Tenggara Timur) dan Pulau Sulawesi (terutama Sulawesi Selatan). Peranan utama ternak kuda adalah sebagai hewan tarik/beban di wilayah-wilayah yang fasilitas angkutannya kurang memadai.

Di wilayah-wilayah dengan latar belakang budaya tertentu dan etnis Tionghoa, merupakan sentra populasi ternak babi, terutama Bali dan Nusa Tenggara. Di Nusa Tenggara Timur, populasi ternak babi sangat tinggi karena peranan jenis ternak ini menjadi makin penting dalam upacara adat, sebagai pengganti ternak sapi potong agar populasi ternak sapi potong tidak terkuras (HADI dan PURWANTINI, 1991). Sentra lainnya adalah Sumatera, terutama Sumatera Utara dan Riau.

Dengan demikian, pengembangan jenis ternak tertentu di masa mendatang harus benar-benar memperhatikan faktor-faktor biofisik dan sosial ekonomi yang merupakan sumber keunggulan lokasi/wilayah. Fokus pengembangan jenis-jenis ternak tertentu sebaiknya diletakkan pada wilayah-wilayah yang kondisi biofisik dan sosial ekonominya sangat mendukung. Namun keunggulan lokasi suatu wilayah dapat saja dimodifikasi sehingga yang sebelumnya kurang sesuai menjadi lebih sesuai sebagai wilayah pengembangan baru. Makin berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa karena bersaing dengan penggunaan non-pertanian, maka sudah waktunya dipikirkan untuk mengembangkan sentra baru di luar Jawa, utamanya jenis-jenis ternak ruminansia. Masalah angkutan ternak dapat diatasi, misalnya tidak lagi menjual ke daerah konsumen dalam bentuk ternak hidup tetapi dalam bentuk daging dingin (*chilled*) atau

Tabel 2. Rataan pangsa populasi ternak menurut pulau/wilayah, 1996–2001 (%)

Jenis ternak	Sumatera	Jawa	Bali dan Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
Sapi potong	23,35	43,11	14,11	3,67	14,18	1,59
Sapi perah	2,42	97,48	0,02	0,06	0,01	0,02
Kerbau	46,60	26,55	13,05	2,75	10,13	0,92
Kuda	4,26	11,90	40,58	0,34	39,96	2,96
Kambing	24,68	56,61	6,99	2,10	7,02	2,60
Domba	6,36	91,50	1,77	0,11	0,12	0,13
Babi	22,67	2,58	40,17	9,70	15,54	9,34
Ayam buras	33,76	41,68	7,37	5,78	10,06	1,35
Ayam ras petelur	27,52	57,10	2,96	4,89	6,92	0,61
Ayam ras pedaging	18,34	69,54	2,56	6,19	3,06	0,31
Itik	36,90	35,87	4,38	10,76	11,33	0,76

Sumber: DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (1998; 2002, diolah)

beku (*frozen*). Keuntungan dengan cara ini adalah: (a) Lebih efisiennya biaya angkutan per kg daging; (b) Dapat dicegahnya kehilangan hasil karena ternak sakit, mati atau menjadi kurus dalam perjalanan; (c) Tidak terkenanya retribusi perdagangan ternak hidup; (d) Tidak tercemarnya kondisi lingkungan hidup di wilayah perkotaan oleh limbah dari RPH; dan (e) Kotoran ternak di wilayah produsen sebagai pupuk organik bagi tanaman pertanian. Dengan demikian, daya saing dapat ditingkatkan melalui pengembangan sentra baru dan efisiensi biaya angkutan.

### Pertumbuhan produksi

Selama periode sebelum krisis (1990–1996), produksi daging, telur dan susu tumbuh cepat, kecuali daging kerbau yang menurun (Tabel 3). Daging unggas tumbuh sangat cepat (10,98%/tahun) sehingga dapat mengangkat pertumbuhan produksi daging total (semua jenis ternak) menjadi tinggi (8,08%/tahun). Pada awal krisis (1997), produksi sebagian besar jenis ternak menurun, terutama babi yang menurun cepat. Produksi daging sapi tumbuh normal, tetapi produksi daging ruminansia lainnya tumbuh cukup cepat, terutama daging kuda tumbuh 25%.

Pada saat puncak krisis (1998), produksi semua jenis ternak, kecuali kuda, menurun. Tampaknya pemotongan kuda meningkat sehingga populasi kuda menurun. Penurunan produksi secara cepat terjadi pada daging kambing, domba, unggas, telur dan susu, dengan penurunan produksi tercepat terjadi pada daging unggas dan telur karena terpuruknya usaha peternakan ayam ras pedaging dan petelur. Produksi daging secara keseluruhan turun 21%. Pada tahun awal pascakrisis (1999), produksi sebagian jenis hasil ternak

masih terus menurun (daging sapi, kambing, domba dan unggas), sedangkan produksi daging kerbau, kuda dan babi meningkat, namun produksi daging secara keseluruhan masih menurun 2,84%. Produksi telur dan susu naik cepat.

Pada tahun 2000, produksi sebagian besar hasil ternak, kecuali daging kerbau, kuda dan kambing, sudah tumbuh positif. Khususnya daging sapi, peningkatan produksi lebih bersumber pada peningkatan impor sapi bakalan dari 118.400 ekor pada tahun 1999 menjadi 267.700 ekor (DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN, 2002). Produksi daging babi, unggas, telur dan susu meningkat tajam. Pada tahun ini, produksi daging secara keseluruhan meningkat 21,08%.

Pada tahun 2001, produksi daging domba naik sangat cepat, jenis hasil lainnya tumbuh positif normal (kuda, kambing dan telur) dan ada yang menurun (daging sapi, kerbau, babi, dan susu). Produksi daging secara keseluruhan hanya meningkat 0,89%.

Selama 1990–2001, rata-rata pangsa produksi daging unggas mencapai 54,51%, yang berarti merupakan sumber daging dominan. Sumber daging urutan berikutnya adalah daging sapi (23,65%), daging babi (11,35%), daging kambing (4,18%), daging kerbau (3,46%), daging domba (2,74%) dan daging kuda (0,12%). Sumber telur utama adalah ayam ras petelur (60,89%), sedangkan sumber telur lainnya adalah itik (20,86%) dan ayam buras (18,25%).

### Struktur usaha peternakan

Bidang usaha di subsektor peternakan yang banyak diminati oleh investor bermodal besar (termasuk perusahaan multinasional) adalah: (a)

**Tabel 3.** Laju pertumbuhan produksi daging, telur dan susu (%/tahun)

Jenis Ternak	1990–1996	1996–1997	1997–1998	1998–1999	1999–2000	2000–2001
Daging						
Sapi	5,37	1,87	-3,14	-9,87	10,07	-0,35
Kerbau	1,86	-2,67	-2,32	3,89	-4,57	-5,01
Kuda	-1,16	25,00	26,67	21,05	-56,52	10,00
Kambing	1,11	9,90	-27,48	-5,26	-0,22	8,46
Domba	4,91	6,92	-17,99	-5,56	3,41	34,13
Babi	8,32	-22,53	-8,17	1,48	18,71	-1,42
Unggas	10,98	-5,12	-30,86	-0,14	31,82	0,42
Total	8,08	-4,72	-21,00	-2,84	21,08	0,89
Telur	8,45	-1,90	-30,75	20,89	22,30	8,55
Susu	4,20	-3,97	-11,40	16,14	13,67	-3,17

Produksi tahunan selama 1990–2001 ditunjukkan pada Lampiran 2

**Sumber:** DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (2002, diolah)

industri pembibitan *final stock* ayam komersial; (b) industri pembibitan *parent stock* ayam (induk); (c) budidaya sapi potong (penggemukan); (d) industri pakan ternak; (e) budidaya ayam ras pedaging (*broiler*); (f) budidaya ayam ras petelur (*layer*); dan (g) budidaya babi (HERMANTO *et al.*, 1992). Sedangkan untuk jenis ternak sapi potong dengan bibit lokal, sapi perah, kuda, ternak kambing, domba, babi dan ayam buras lebih banyak diserahkan kepada peternak rakyat, yang umumnya merupakan usaha sambilan (hanya sebagian kecil merupakan usaha pokok). Pada umumnya skala usaha peternakan rakyat sangat kecil, baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Persentase usaha peternakan berskala kecil yang menghadapi resiko kelangsungan hidup cukup tinggi karena seringkali harga *output* lebih rendah daripada rata-rata biaya variabel per satuan *output* (SOEDJANA *et al.*, 1995). Struktur usaha demikian masih terus berlangsung hingga kini dan tampaknya pembangunan subsektor peternakan lebih diarahkan ke pembangunan industri perunggasan.

Masuknya industri perunggasan di bidang budidaya ayam pedaging dan ayam petelur, menyebabkan harga unggas dan telur cenderung menurun sehingga makin banyak masyarakat yang mampu mengkonsumsi protein hewani. Namun peternak kecil menderita kerugian. Untuk mengatasi itu, maka industri besar kemudian dialihkan usahanya menjadi *breeders*, dan usaha peternakan ayam pedaging dan petelur dibatasi jumlahnya.

### PROSPEK AGRIBISNIS PETERNAKAN

Secara fungsional dan cita rasa, kebutuhan konsumsi produk peternakan amat berbeda dari produk tanaman pangan, walaupun sama-sama bahan pangan. Oleh karena itu, karakteristik permintaan terhadap kedua kelompok bahan pangan tersebut juga amat berbeda. Produk tanaman pangan merupakan sumber utama karbohidrat, sedangkan produk peternakan merupakan sumber utama protein. Permintaan terhadap produk tanaman pangan bersifat inferior atau normal, yaitu menurun atau meningkat lambat bila pendapatan konsumen meningkat, sedangkan permintaan terhadap produk-produk peternakan bersifat normal atau

“mewah”, yaitu meningkat cepat atau bahkan lebih cepat dari laju peningkatan pendapatan konsumen. Oleh karena itu, sesuai dengan hukum *Bennett*, struktur konsumsi bahan pangan bergeser dari dominan bahan utama karbohidrat (produk tanaman pangan), ke bahan utama protein (peternakan) seiring dengan peningkatan pendapatan konsumen. Dengan perkataan lain, konsumsi per kapita produk peternakan akan cenderung meningkat, sedangkan konsumsi per kapita produk tanaman pangan akan cenderung menurun. Kecenderungan perubahan pola konsumsi tersebut bisa lebih cepat karena didorong oleh urbanisasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Perpaduan antara peningkatan konsumsi per kapita dan pertambahan penduduk akan menyebabkan permintaan terhadap produk peternakan mengalami akselerasi, yaitu meningkat dengan laju makin cepat. Artinya, prospek pasar produk peternakan akan cenderung membaik seiring dengan kemajuan ekonomi yang terefleksi dalam dua indikator kunci, yaitu: (a) Kapasitas volume absorpsi pasar semakin besar; dan (b) Harga pasar cenderung meningkat, setidaknya relatif terhadap produk tanaman pangan.

Prospek pasar yang membaik secara cepat merupakan kekuatan penarik yang cukup besar sebagai landasan terjadinya Revolusi Peternakan (*Livestock Revolution*) di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh DELGADO *et al.* (1999). Revolusi Peternakan dicirikan oleh akselerasi pertumbuhan produksi peternakan. Peternakan akan menjadi sumber utama pertumbuhan baru sektor pertanian, menggantikan tanaman pangan yang tumbuh pesat pada dekade tahun 1970-an sampai 1980-an yang ditopang oleh inovasi teknologi Revolusi Hijau.

Di Indonesia, revolusi peternakan diperkirakan telah berlangsung sejak awal tahun 1980-an. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, laju pertumbuhan subsektor peternakan melonjak dari 2,02% per tahun, atau yang terendah dalam lingkup sektor pertanian pada periode tahun 1967–1978, menjadi 6,99% per tahun atau yang tertinggi pada periode tahun 1978–1986. Namun pada tahun 1998 pertumbuhan subsektor peternakan anjlok hingga –3,89% sebagai akibat dari krisis multi dimensi ekonomi sosial politik.

Tabel 4. Laju pertumbuhan sektor pertanian menurut subsektor (%/tahun)

Subsektor	1967–1978	1978–1986	1986–1997	1998–1999	2000–2003
Peternakan	2,02	6,99	5,78	-3,89	3,13
Tanaman pangan	3,58	4,95	1,90	2,01	0,52
Perkebunan	4,53	5,85	6,23	0,98	5,02
Perikanan	3,44	5,15	5,36	3,99	4,18

Sumber: STATISTIK INDONESIA (BPS, berbagai terbitan, diolah)

Peternakan merupakan subsektor yang paling terpuruk akibat krisis multidimensi pada periode tahun 1998–1999. Walaupun sudah pulih ke *level* sebelum krisis, pertumbuhan subsektor peternakan masih tetap dalam fase pertumbuhan rendah seperti halnya perekonomian Indonesia secara agregat. Subsektor peternakan akan kembali mengalami akselerasi bilamana laju pertumbuhan ekonomi kembali ke fase pertumbuhan tinggi.

Menarik diperhatikan bahwa akselerasi pertumbuhan PDB subsektor peternakan praktis hanya berasal dari produksi daging dan telur ayam ras. Produksi daging ternak lainnya tumbuh lambat, amat jauh lebih kecil dari laju pertumbuhan daging ayam ras dan telur ayam (lihat uraian sebelumnya). Dengan demikian, Revolusi Peternakan yang terjadi di Indonesia amat terbatas pada peternakan ayam ras, sehingga lebih tepat disebut sebagai Revolusi Peternakan Ayam Ras, karena belum terjadi untuk peternakan lainnya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa, hanya agribisnis peternakan ayam ras yang mampu memanfaatkan peluang pasar domestik yang tumbuh amat pesat seiring dengan kemajuan pembangunan ekonomi Indonesia. Komoditas peternakan lainnya mengalami kendala produksi sehingga impornya meningkat terus. Dilihat dari besaran dan laju pertumbuhan volume impor, kendala produksi yang cukup berat nampaknya terjadi pada daging sapi, kerbau dan susu.

Jika dikaji lebih lanjut, revolusi peternakan ayam dimungkinkan oleh inovasi teknologi genetik (ayam ras) dan kelembagaan (sistem agribisnis) yang dipelopori oleh perusahaan multinasional. Teknologi ayam ras dengan sistem inovasi budidaya intensif adalah teknologi impor yang dibawa oleh perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional tidak saja bergerak dalam usaha produksi bibit (DOC) dan pabrik pakan (segmen hulu), tetapi juga budidaya (segmen hulu) walaupun dalam skala terbatas untuk memperluas cakupan dan skala usahanya. Perusahaan-perusahaan multinasional tersebut mengembangkan pola-pola kemitraan usaha budidaya dengan peternak kecil-rumah tangga. Terlepas dari berbagai kelemahan yang mungkin masih ada, industri peternakan ayam merupakan salah satu contoh aplikasi prinsip sistem dan usaha agribisnis terpadu yang dalam beberapa tahun terakhir dimasyarakatkan oleh Departemen Pertanian sebagai strategi dasar pembangunan pertanian.

Usaha peternakan non-ayam ras didominasi oleh usaha rumah tangga yang pada umumnya merupakan usaha sambilan berskala kecil, tidak intensif dan dengan teknologi tradisional. Dengan karakteristik demikian, usaha peternakan rumah tangga tumbuh lambat. Pertumbuhan produksi lebih banyak berasal dari penambahan jumlah usaha daripada peningkatan skala usaha dan inovasi teknologi. Pertumbuhan jumlah

usaha tersebut berkaitan erat dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga seiring dengan pertumbuhan penduduk pedesaan. Tanpa ada "*sentuhan baru*", agribisnis peternakan non-ayam ras diperkirakan akan terus terperangkap dalam siklus pertumbuhan rendah. Basis produksi kawasan usaha peternakan intensif atau padang penggembalaan, modal, investasi, inovasi teknologi dan wirausaha pelopor.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dilihat dari prospek pasar dalam negeri, agribisnis peternakan memiliki peluang pengembangan yang amat baik, khususnya untuk usaha peternakan non-ayam ras. Masalah yang dihadapi oleh para peternak non-ayam ras adalah kendala produksi, bukan kendala pemasaran sebagaimana yang kerap dihadapi agribisnis lainnya. Agribisnis usaha peternakan rakyat non-ayam ras cenderung terperangkap dalam spiral pertumbuhan rendah, sehingga hanya dapat didinamiskan melalui bantuan pemberdayaan dan fasilitasi pemerintah antara lain penyediaan modal, dan introduksi inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan. Inovasi kelembagaan utamanya ialah pengembangan pola-pola kemitraan antara usaha peternakan rumah tangga dengan suatu perusahaan skala besar yang bertindak sebagai penghela. Pengembangan sistem integrasi tanaman dan ternak juga dapat dipandang sebagai salah satu kebijakan yang tepat untuk mengatasi atau memperlonggar kendala basis usaha dan modal bagi usaha ternak rumah tangga.

## ANCAMAN DAN PELUANG PERDAGANGAN DUNIA

Struktur, perilaku dan kinerja pasar produk peternakan dunia amat dipengaruhi oleh keunggulan komparatif sumberdaya, ekonomi (peningkatan penduduk), teknologi pascapanen dan transportasi, prevalensi penyakit menular dan konfigurasi lokasi geografis negara produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, kebijakan negara-negara produsen dan konsumen utama juga menentukan kinerja perdagangan dunia. Faktor-faktor ini dapat dipakai untuk menjelaskan pola dan kecenderungan perubahan perdagangan produk peternakan dunia.

### Pola perdagangan dunia

Sebagian besar produksi, konsumsi, dan perdagangan produk peternakan dunia terkonsentrasi di beberapa negara saja. Hampir 90% produksi dan 85% konsumsi daging sapi berlokasi di 13 negara. Sekitar 55% daging sapi dihasilkan dan dikonsumsi di Amerika Serikat yang juga merupakan produsen utama dan 13% oleh Jepang dan Korea yang merupakan produsen terkecil dari 13 negara produsen utama

tersebut (LEUCK, 2001). Selain terkonsentrasi, perdagangan susu dunia juga amat tipis, hanya sekitar 5% dari total produksi.

Di samping terkonsentrasi pada sejumlah kecil negara maju, perdagangan produk peternakan dunia juga dikendalikan oleh sejumlah kecil perusahaan multinasional berskala amat besar. Lima perusahaan terbesar memiliki omset penjualan masing-masing lebih dari 10 milyar dollar AS per tahun, yang terbesar mencapai 24 milyar dollar AS per tahun yang berarti melebihi total ekspor Indonesia (DYCK dan NELSON, 2003). Dengan struktur geografis dan perusahaan pelaku yang demikian terkonsentrasi, pasar produk peternakan dunia amat jauh dari persyaratan pasar yang bersaing sempurna.

Pasar produk peternakan global didominasi secara geografis oleh dua segmen pasar yaitu pasar "Atlantik" dan pasar "Pasifik" yang pada dasarnya merupakan refleksi dari sebaran geografis negara-negara pelaku utama (*dominant players*). Negara-negara importir utama adalah negara maju yakni Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa, Korea, Rusia, Cina, Kanada dan Meksiko. Sementara eksportir utama adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia, New Zealand, Uni Eropa, Brazil, Argentina, India, Thailand dan Cina. Perlu dicatat, bahwa Amerika Serikat, Uni Eropa, Cina dan Kanada merangkap sebagai importir dan eksportir utama yang mengindikasikan "*intra trade*" dalam produk peternakan. *Intra product trade* merupakan refleksi dari perbedaan preferensi dan keunggulan komparatif dalam rantai pasok. Tidak saja secara geografis, pasar produk peternakan tersegmentasi pula menurut jenis produk, sehingga secara keseluruhan menciptakan struktur yang amat kompleks.

Amerika Utara dan Uni Eropa merupakan penghasil utama bahan biji-bijian maka usaha peternakan didominasi oleh usaha ternak intensif dengan pakan olahan berkualitas tinggi berbahan baku biji-bijian (*high quality grain blended feed*). Produk peternakan "*grain-fed*" umumnya berkualitas tinggi. Australia, New Zealand dan negara-negara Amerika Selatan (Brazil, Argentina, Uruguay) memiliki keunggulan komparatif dalam padang rumput sehingga lebih banyak menghasilkan produk peternakan dengan pakan rumput-rumputan (*grass-fed*). Produk peternakan "*grass-fed*" umumnya berkualitas rendah (LEUCK, 2001; DYCK dan NELSON, 2003) dengan segmen pasar yang berbeda dari produk peternakan "*grain-fed*". Oleh karena itu, perbedaan keunggulan komparatif dalam sumberdaya pakan merupakan salah satu penentu utama pola perdagangan dunia. Amerika Serikat banyak mengeksport daging sapi dan susu "*grain-fed*" berkualitas tinggi, yang memang lebih banyak dihasilkan, terutama ke Jepang dan Korea, dan mengimpor daging sapi "*grass-fed*" berkualitas rendah dari Australia, New Zealand, Uruguay, Argentina dan

Brazil. Amerika menjadi negara eksportir sekaligus importir utama daging sapi.

Selain oleh keunggulan komparatif sumberdaya lahan, pola perdagangan produk peternakan dunia juga amat ditentukan oleh teknologi dan ongkos penanganan pasca panen. Kemajuan teknologi telah memungkinkan daging dapat diangkut jarak jauh, bahkan lintas samudra dalam bentuk dingin (*chilled*), tidak beku (*frozen*), tahan lebih lama dengan mutu yang tidak berbeda jauh dari daging segar. Konsumen rumah tangga di negara-negara maju lebih menyukai daging dingin (*chilled*) daripada daging beku (*frozen*). Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi telah memungkinkan perdagangan daging siap saji (*ready to eat and serve*). Perubahan teknologi tersebut telah mendorong perdagangan dunia makin kompleks. Sebagai gambaran, daging ayam yang dihasilkan di Amerika Serikat dikirim dalam bentuk utuh dan beku ke Cina, dimana selanjutnya dipotong-potong dan diolah hingga siap saji dengan ongkos lebih murah untuk selanjutnya dikirim ke Jepang dimana permintaannya cukup besar.

Selain menyebabkan arah perdagangan makin kompleks, kemajuan teknologi pascapanen dan pengolahan telah menyebabkan pergeseran komposisi produk daging dagangan dari dalam bentuk beku ke dingin dan siap saji. Hal ini juga telah mendorong spesialisasi negara pemasok (eksportir) bagi suatu negara importir. Sebagai gambaran, negara-negara pemasok daging sapi segar, dingin, beku dan siap saji bagi Amerika Serikat masing-masing terkonsentrasi pada satu atau dua negara saja (Tabel 5). Kanada memasok daging segar dan dingin, Australia dan New Zealand daging beku, sementara Argentina dan Brazil daging siap saji.

Selain spesialisasi pemasok (eksportir) untuk suatu negara importir, negara eksportir juga melakukan spesialisasi negara tujuan menurut jenis produk. Untuk ekspor daging sapi Amerika Serikat misalnya, daging segar/dingin, terutama dikirim ke Jepang dan Meksiko, daging beku ke Jepang dan Korea Selatan, sedangkan yang siap saji ke Kanada (Tabel 6). Spesialisasi produk menurut pasar ekspor merupakan respon terhadap perbedaan pola permintaan yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi pascapanen dan transportasi.

Pola dan perubahan preferensi konsumen juga amat berpengaruh terhadap pola dan perubahan struktur perdagangan dunia. Konsumen di Amerika Serikat lebih menyukai dada ayam daripada paha dan sayap ayam, apalagi jeroan dan kikal ayam. Di Amerika Serikat harga paha dan sayap jauh lebih rendah daripada dada ayam, sedangkan jeroan dan kikal ayam praktis tidak bernilai. Berbeda dengan di Amerika Serikat, konsumen di negara-negara Asia, banyak yang lebih menyukai paha ayam daripada dada ayam, sayap, jeroan dan kikal ayam pun cukup di harga. Oleh karena

**Table 5.** Impor daging sapi Amerika Serikat menurut jenis dan negara asal (2000)

Uraian	Negara Asal						Total
	Kanada	Australia	New Zealand	Uruguay	Argentina	Brazil	
Jenis daging (%)							
Segar/dingin	93,55	0,99	0,58	1,63	1,02	TAD	97,77
Beku	3,58	52,57	34,03	2,78	3,98	TAD	96,94
Siap saji	0,57	0,65	0,86	1,30	21,71	74,34	99,43
Nilai per unit (\$/pon)							
Segar/dingin	1,35	2,69	1,84	1,21	1,56	TAD	1,39
Beku	0,87	0,86	0,90	0,95	0,91	TAD	0,87
Siap saji	0,10	2,26	1,44	0,23	0,81	0,90	0,77

Sumber: LEUCK (2001)

**Tabel 6.** Ekspor daging sapi Amerika Serikat menurut jenis produk dan negara tujuan (2000)

Uraian	Negara tujuan					Total
	Jepang	Meksiko	Kanada	Korea Selatan	Lainnya	
Jenis daging (%)						
Segar	42,29	35,70	18,04	1,30	2,68	1,00
Beku	53,66	5,49	1,83	25,33	13,69	1,00
Siap saji	8,79	7,30	66,87	0,77	16,28	1,00
Nilai per unit (\$/pon)						
Segar/dingin	2,34	1,35	1,54	1,60	2,42	1,81
Beku	1,39	1,30	1,31	1,60	1,39	1,45
Siap saji	11,24	10,20	2,04	5,05	3,46	3,67

Sumber: LEUCK (2001)

itu, Amerika Serikat mengekspor paha, sayap, jeroan dan kikil ayam dalam jumlah besar dan dengan harga yang relatif murah termasuk ke Cina yang merupakan salah satu negara eksportir ayam utama di dunia. Bahkan Indonesia telah merasa terancam oleh banjir impor paha ayam murah tersebut. Fenomena yang sama terjadi pula untuk daging sapi mutu rendah serta jeroan sapi dan babi.

Walaupun potensinya cukup besar, pasar produk peternakan dunia yang amat terkonsentrasi di negara-negara maju dikuasai oleh sejumlah kecil perusahaan multinasional berskala mega dan dengan permintaan yang semakin mengarah pada kualitas tinggi (*grain-fed*), mungkin amat sukar untuk dijadikan sebagai peluang pengembangan bagi agribisnis peternakan di Indonesia. Bukannya peluang, pasar produk peternakan dunia mungkin lebih merupakan ancaman bagi agribisnis peternakan di Indonesia. Bukti nyata mengenai hal ini antara lain adalah fenomena banjir impor paha dan sayap ayam, daging sapi mutu rendah dan jeroan ternak yang telah menimbulkan tekanan harga sehingga mengancam eksistensi agribisnis peternakan domestik.

### Distorsi kebijakan

Selain struktur dan perilakunya tidak mencerminkan pasar bersaing sempurna, pasar produk peternakan dunia juga amat terdistorsi oleh berbagai intervensi kebijakan akses pasar, dukungan domestik dan subsidi ekspor negara-negara pelaku pasar dominan, utamanya negara-negara maju. Tidak dapat disangkal bahwa Kesepakatan Pertanian Uruguay di bidang Pertanian/WTO memang telah berhasil mengurangi tingkat distorsi tersebut atau setidaknya meletakkan landasan menuju liberalisasi pasar. Masalah utamanya ialah sejak awal, sebelum kesepakatan dicapai, pasar dunia sudah terlalu terdistorsi, sementara kesepakatan negara-negara WTO kurang disiplin dalam melaksanakan komitmen masing-masing.

Tarif impor untuk produk-produk peternakan merupakan yang paling tinggi di antara seluruh produk Pertanian. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7, komitmen pagu tarif impor produk susu mencapai 116% di negara-negara maju (OECD) dan 74% di negara-negara non-OECD, daging beku 106% untuk negara-negara OECD dan 75% di negara-negara non-

OECD, dan produk peternakan lainnya di atas 80% untuk negara-negara OECD dan di atas 60% di negara-negara non-OECD. Secara umum, pagu tarif di negara-negara maju lebih tinggi daripada di negara-negara sedang berkembang.

Selain pagu komitmen yang amat tinggi, tarif impor terapan (*applied tariff*) untuk produk peternakan di negara-negara maju juga masih amat tinggi dan bahkan umumnya cenderung meningkat. Tarif impor daging sapi di negara-negara Uni Eropa meningkat dari 59% pada periode 1986-1988 (sebelum kesepakatan Putaran Uruguay/WTO) menjadi 84% pada periode tahun 1999-2001. Hal yang sama berlaku untuk daging ayam dan babi. Namun tarif impor untuk daging domba mengalami penurunan kecil (Tabel 8).

Selain mengenakan tarif, pada umumnya negara, khususnya negara-negara maju, juga menerapkan kuota untuk membatasi volume impor (*tariff rate quota*). Secara umum dapat dikatakan bahwa pasar produk peternakan dunia masih terdistorsi oleh kebijakan tarif

dan kuota oleh banyak negara, utamanya negara-negara maju yang merupakan importir utama produk-produk peternakan. Pasar produk peternakan di negara-negara maju amat sukar diakses negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pengusaha Indonesia mengalami kesulitan dalam memanfaatkan peluang pasar produk peternakan global.

**Tabel 8.** Tarif impor terapan untuk daging di negara-negara maju (%)

Daging	OECD		Uni Eropa	
	1986–1988	1999–2001	1986–1988	1999–2001
Sapi	33	35	59	84
Ayam	16	16	14	43
Babi	14	21	7	25
Domba	55	47	70	61

Sumber: REEVES *et al.* (2003)

**Tabel 7.** Komitmen pagu tarif impor pada Kesepakatan Putaran Uruguay/WTO (%)

Komoditas	Rata-rata		Tarif/rata-rata tarif global	
	OECD	Non-OECD	OECD	Non-OECD
<b>Peternakan</b>				
Susu	116	74	1,9	1,2
Daging beku	106	75	1,7	1,2
Daging segar	96	73	1,5	1,2
Daging siap saji	92	68	1,5	1,1
Daging lainnya	82	69	1,3	1,1
Ternak hidup	82	66	1,3	1,1
Pakan	46	62	0,7	1,0
<b>Pangan</b>				
Gula tebu	52	64	0,8	1,0
Gula bit	104	64	1,7	1,0
Pemanis	64	70	1,0	1,1
Biji-bijian	78	66	1,3	1,1
Tepung-tepungan	84	64	1,3	1,0
Produk biji-bijian	85	67	1,4	1,1
<b>Sayur-sayuran</b>				
Sayur segar	87	64	1,7	1,0
Sayur kering & umbi-umbian	75	82	1,2	1,0
Sayur beku	52	63	0,8	1,0
Siap saji	47	64	0,8	1,0
<b>Buah-buahan</b>				
Segar	25	65	0,4	1,1
Beku	18	64	0,3	1,0
Kering	7	61	0,1	1,0
Olahan	18	64	0,3	1,0

Sumber: GIBSON *et al.* (2001)

## ARAH DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN USAHA DAN PENINGKATAN DAYA SAING PETERNAKAN INDONESIA

Dilihat dari segi peluang pasar, pengembangan agribisnis peternakan memiliki prospek yang baik, khususnya untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang masih akan terus mengalami akselerasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan urbanisasi. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2020 defisit produksi daging akan mencapai angka cukup besar yaitu 2,7 juta ton. Pasar internasional mungkin belum dapat ditembus karena membutuhkan dukungan sistem rantai pasok yang mampu menyediakan produk dengan mutu, volume dan waktu terjamin. Oleh karena itu, pasar internasional di masa datang akan lebih merupakan ancaman daripada kesempatan bagi agribisnis peternakan Indonesia.

Dilihat dari sisi produksi, hanya usaha peternakan ayam, khususnya ayam ras pedaging dan petelur, yang mempunyai kemampuan paling tinggi untuk memanfaatkan peluang pasar domestik yang ada. Peternakan ayam ras telah berkembang menjadi suatu industri yang cukup terintegrasi secara vertikal dan amat dinamis karena didukung oleh perusahaan berskala besar, termasuk perusahaan multinasional, khususnya di segmen hulu (industri pakan dan DOC), yang bertindak sebagai motor penggerak rantai pasok, sehingga disamping dapat memenuhi permintaan pasar domestik, juga mempunyai daya saing yang cukup memadai. Sebaliknya, peternakan non-ayam ras (sapi, sapi perah, kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras) mengalami kendala produksi sehingga selama ini telah terperangkap ke dalam titik keseimbangan rendah (*low equilibrium trap*) karena didominasi oleh usaha peternakan rakyat skala kecil, bersifat sebagai usaha sambilan dengan modal serta kapasitas manajemen terbatas.

Berdasarkan analisis prospek pasar dan profil industri peternakan seperti di atas, maka usaha pengembangan agribisnis peternakan disarankan agar difokuskan pada dua program, yaitu: (a) Pemantapan dan perluasan industri peternakan ayam ras; dan (b) Akselerasi pertumbuhan aneka usaha peternakan (non ayam ras). Pemantapan dan perluasan industri ayam ras meliputi pembenahan sistem rantai pasok integratif sehingga lengkap, padu-padan dan sinergis dalam satu alur vertikal serta bersaing sehat antar rantai pasok. Perluasan dilakukan dengan pengembangan rantai pasok di wilayah bahan baku khususnya di luar Jawa dan Sumatera. Pengembangan industri ayam ras dapat dilaksanakan oleh swasta secara mandiri. Peranan pemerintah difokuskan pada pengelolaan pasar, utamanya untuk melindungi industri ayam dalam negeri dari tekanan persaingan pasar global yang tidak adil, mencegah persaingan tidak sehat antar perusahaan

di pasar dalam negeri, serta pengembangan sistem pencegahan dan penanggulangan wabah penyakit menular, serta infrastruktur penunjang lainnya.

Akselerasi pertumbuhan aneka usaha peternakan dimaksudkan untuk mengentaskan usaha peternakan rakyat dari perangkap keseimbangan pertumbuhan rendah sehingga menjadi progresif secara mandiri. Upaya pengembangan difokuskan pada bidang usaha yang memiliki dukungan sumberdaya basis produksi atau inovasi teknologi dan kelembagaan, seperti peternakan kambing, domba dan ayam kampung intensif (*concentrate-fed*) di kawasan peri-urban, sistem usahatani integrasi tanaman-ternak di kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura, serta peternakan "*grass-fed*" (sapi, kambing, domba) di kawasan padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara. Lahan-lahan perkebunan kelapa, kepala sawit dan karet, ternyata mempunyai potensi pakan hijauan ternak cukup besar (MULYADI *et al.*, 1995).

Akselerasi aneka usaha peternakan rakyat mutlak membutuhkan fasilitasi dari pemerintah khususnya dalam pengadaan modal kerja, inovasi teknologi dan kelembagaan, serta wirausaha pelopor atau penghela rantai pasok. Keterlibatan pemerintah tidak cukup sebagai fasilitator pasif, tetapi harus menjadi inisiator aktif mengingat aneka usaha peternakan didominasi oleh usaha peternakan skala kecil yang mungkin telah sampai pada titik jenuhnya. Hanya dengan "*suntikan*" bantuan dan fasilitasi eksternal, usaha peternakan rakyat dapat keluar dari posisi keseimbangan pertumbuhan rendah dan mempunyai daya saing lebih baik.

Pada intinya prinsip dasar kebijakan yang diusulkan di atas adalah "Proteksi dan Promosi". Usaha peternakan domestik perlu dilindungi (proteksi) dari ancaman banjir impor (*import surge*) murah yang terjadi karena kebijakan subsidi dan domestik berlebihan berbagai negara. Praktek perdagangan dunia produk peternakan domestik patut mendapatkan proteksi dari pemerintah. Pada saat ini tarif impor produk peternakan hanya 5%, jauh dari memadai untuk menetralkan bahaya banjir impor tersebut, sehingga perlu ditingkatkan secara signifikan. Namun perlu dicatat bahwa tarif impor yang terlalu tinggi akan dapat mengancam populasi ternak lokal karena tersendatnya impor akan menyebabkan pemotongan ternak lokal meningkat yang tidak dapat segera dipenuhi dari tingkat pertumbuhan alami yang masih rendah, utamanya ternak besar seperti sapi potong (HADI *et al.*, 2002).

Selain dengan meningkatkan tarif impor, kebijakan perlindungan yang dapat dilakukan pemerintah ialah peraturan non-tarif seperti pelarangan impor ayam yang sudah terpotong-potong (paha, jeroan), penetapan aturan labelisasi "*hala!*", dan berbagai aturan keamanan pangan dan pencegahan

penyakit (*sanitary and phytosanitary*). Berbagai aturan non-tarif tersebut perlu dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kesepakatan perdagangan produk pertanian WTO.

Program lainnya yang perlu ditempuh untuk meningkatkan produksi sekaligus daya saing agribisnis peternakan, antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Perbaikan mutu genetik ternak melalui peningkatan kawin silang antara induk lokal dengan pejantan unggul sehingga keturunannya mempunyai tingkat penambahan bobot badan harian dan bobot akhir ternak yang makin tinggi. Impor bibit ternak unggul perlu dilakukan (sapi, kerbau, domba, babi). Bersamaan dengan itu disertai pengawasan dan perawatan kesehatan ternak.
- (2) Pencegahan pemotongan ternak betina produktif dan ternak jantan dengan bobot badan sub-optimal, utamanya sapi potong, agar populasi ternak sapi lokal tidak cepat terkuras. Impor sapi bakalan dan daging sapi diperlukan jika populasi ternak lokal terancam terkuras karena jumlah pemotongan yang berlebihan.
- (3) Kemitraan antara petani dan pengusaha *feedlot* atau pedagang besar ternak perlu dikembangkan agar petani mendapat kesempatan lebih besar untuk memelihara ternak dengan teknologi lebih baik. Untuk itu, pembentukan kelompok peternak diperlukan agar manajemen kemitraan lebih efisien.
- (4) Pengiriman produk ternak dari daerah produsen ke konsumen tidak lagi dalam bentuk ternak hidup tetapi daging dingin atau beku yang memberikan keuntungan berupa: lebih efisien dalam biaya angkutan, tidak terkena retribusi ternak, wilayah kota tidak tercemar limbah RPH, dan kotoran ternak di daerah produsen dapat dijadikan sebagai pupuk organik bagi tanaman pertanian. Bersamaan dengan fasilitas RPH perlu diperbaiki agar mutu hasil pemotongan (pascapanen) meningkat, sehingga daging sapi lokal bisa masuk hotel berbintang atau restoran besar.
- (5) Pengembangan ternak di wilayah gerbang ekspor, seperti segitiga Sijori dan lain-lain, perlu dipertimbangkan karena akan dapat meningkatkan potensi ekspor produk ternak. Biaya angkutan dari daratan Riau ke wilayah Singapura dan Johor (Malaysia) akan lebih murah jika dibandingkan dari daerah-daerah produsen lainnya.

### KESIMPULAN

Perdagangan global produk peternakan, masih jauh dari sifat pasar yang bersaing sempurna, bahkan hingga saat ini masih amat terdistorsi oleh berbagai

kebijakan yang dilakukan banyak negara, terutama negara-negara maju. Perdagangan global lebih merupakan ancaman daripada peluang bagi perkembangan agribisnis peternakan di Indonesia. Baik secara konstitusional maupun dari segi hak untuk membela diri atau berbuat sepadan, peternakan domestik berhak memperoleh perlindungan dan sementara pemerintah wajib memberikan perlindungan atas ancaman banjir impor murah yang terjadi karena kebijakan negara dan atau praktek perdagangan tidak adil.

Pengembangan agribisnis peternakan sebaiknya diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang terus meningkat seiring dengan kemajuan pembangunan ekonomi, pertambahan penduduk, urbanisasi dan perubahan pola makanan penduduk. Permintaan pasar domestik masih jauh dari terpenuhi, bahkan Indonesia masih harus mengimpor berbagai produk peternakan dalam jumlah yang semakin besar.

Masalah pokok agribisnis peternakan Indonesia adalah kendala produksi. Praktis baru peternakan ayam ras yang mampu memanfaatkan potensi pasar yang terus meningkat tersebut. Subsektor peternakan yang tumbuh cukup tinggi dalam 20 tahun terakhir terutama adalah berkat pertumbuhan pesat peternakan ayam ras. Revolusi Peternakan Ayam Ras telah lama terjadi dan mungkin kini telah mendekati titik jenuhnya. Ke depan, sumber pertumbuhan baru subsektor peternakan adalah peternakan non-ayam ras yang didominasi oleh usaha peternakan rumah tangga skala kecil.

Kebijakan pengembangan agribisnis peternakan yang dipandang tepat untuk meningkatkan jumlah produksi dan daya saing adalah "Proteksi dan Promosi". Proteksi dilakukan dengan tarif impor yang cukup tinggi, ditunjang dengan penetapan berbagai peraturan non-tarif yang dimungkinkan oleh kesepakatan WTO. Bersamaan dengan proteksi, pemerintah perlu secara aktif memberdayakan agribisnis peternakan domestik, khususnya usaha ternak non-ayam ras dengan menyediakan bantuan langsung berupa modal, inovasi teknologi dan kelembagaan, serta infrastruktur penunjang.

### DAFTAR PUSTAKA

- DELGADO, C., M. ROSEGRANT, H. STEINFELD, S. EHUI and C. COURBIES. 1999. Livestock to 2020 the next food revolution. Food, Agriculture and Environment Discussion. Paper 28. International Food Policy Research Institution; Food and Agriculture Organization; and International Livestock Research Institute.
- DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN. 2002. *Buku Statistik Peternakan 2002*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan.

- DYCK, K. and K.E. NELSON. 2003. Structure of global market for meat. Agriculture Information Bulletin Number 785. U.S. Department of Agriculture.
- GIBSON, P., J. WAINIO, D. WHITLEY and H. BOHMAN. 2001. Profiles of tariffs in global agricultural markets. Agricultural Economic Report No. 796. U.S. Department of Agriculture.
- HADI, P.U. dan N. ILHAM. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *J. Litbang. Pertanian*. 21(4): 148-157.
- HADI, P.U. dan T.B. PURWANTINI. 1991. Kajian pola produksi Pertanian lahan kering di Kabupaten Sumba Timur-NTT. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- HADI, P.U., N. ILHAM, B. WINARSO, A. THAHAR, D. VINCENT and D. QUIRKE. 2002. Improving Indonesia's beef industry. ACIAR Monograph Series. Canberra.
- HERMANTO, M. RACHMAT, SUPRIYATI dan SAPTANA. 1992. Analisis peran perusahaan multinasional dan perusahaan nasional dalam investasi di Subsektor perkebunan, perikanan dan peternakan. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- LEUCK, D. 2001. The new agricultural trade negotiations: background and issues for the U.S. beef sector. Executive Outlook Report from the Economic Research Service LDP-M-89-01. U.S. Department of Agriculture.
- REEVES, G., D. QUERKE and A. STOCKAL. 2003. Global beef liberalization. Magullan Project Phase 3. Meat and Livestock Australia Limited.
- SIMATUPANG, P., R. SAYUTI, E. JAMAL dan M.H. TOGATOROP. 1992. Penelitian agribisnis komoditas peternakan, buku II: Usaha peternakan ayam petelur dan sapi perah di Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

**Lampiran 1.** Perkembangan populasi ternak di Indonesia 1990–2001 (000 ekor)

Tahun	Ternak besar				Ternak kecil			Unggas			
	Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam buras	Ayam ras petelur	Ayam ras pedaging	Itik
1990	10.410	294	3.335	683	11.298	6.006	7.136	201.366	43.185	326.612	25.553
1991	10.667	306	3.311	695	11.484	6.108	7.612	208.966	46.885	407.908	25.369
1992	11.211	312	3.342	678	12.062	6.235	8.135	222.530	54.146	459.097	27.342
1993	10.829	329	3.057	582	11.502	6.240	8.704	222.893	54.738	528.159	26.618
1994	11.367	334	3.104	611	12.770	6.741	8.858	243.261	63.334	622.965	27.536
1995	11.534	341	3.136	609	13.167	7.168	7.720	250.080	68.897	689.467	29.616
1996	11.816	348	3.171	579	13.840	7.724	7.597	260.713	78.706	755.956	29.959
1997	11.939	334	3.065	582	14.163	7.698	8.233	260.835	70.623	641.374	30.320
1998	11.634	322	2.829	566	13.560	7.144	7.798	253.133	38.861	354.004	25.950
1999	11.276	332	2.504	484	12.701	7.226	7.042	252.653	45.531	324.347	27.552
2000	11.008	354	2.405	412	12.566	7.427	5.357	259.257	69.366	530.874	29.035
2001	10.215	347	2.310	402	12.323	7.394	5.287	267.042	70.210	621.834	32.003

Sumber: DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (2002)

**Lampiran 2.** Produksi daging ternak 1990–2001 (000 ton)

Tahun	Daging								Telur				Susu
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Unggas	Total	Ayam buras	Layer	Itik	Total	
1990	259,2	44,3	1,7	58,3	31,7	123,8	508,7	1027,7	84,6	279,8	119,6	484,0	345,6
1991	262,2	47,5	1,5	57,0	37,4	110,0	583,5	1099,1	87,8	303,8	118,8	510,4	360,2
1992	297,0	45,0	1,8	68,8	30,2	149,9	646,6	1239,3	93,5	350,8	128,0	572,3	367,2
1993	346,3	51,2	1,6	71,2	40,1	169,3	698,6	1378,3	93,6	354,7	124,6	572,9	387,5
1994	336,5	48,2	2,3	57,1	42,6	183,6	822,6	1492,9	119,5	423,5	145,6	688,6	426,7
1995	312,0	46,2	1,2	55,9	38,4	177,8	875,7	1507,2	125,3	457,0	153,8	736,1	433,4
1996	347,2	48,7	1,2	59,6	39,0	189,5	947,0	1632,2	128,8	500,6	150,4	779,8	441,2
1997	353,7	47,4	1,5	65,5	41,7	146,8	898,5	1555,1	123,7	483,1	158,2	765,0	423,7
1998	342,6	46,3	1,9	47,5	34,2	134,8	621,2	1228,5	126,2	266,9	136,7	529,8	375,4
1999	308,8	48,1	2,3	45,0	32,3	136,8	620,3	1193,6	167,4	357,2	115,9	640,5	436,0
2000	339,9	45,9	1,0	44,9	33,4	162,4	817,7	1445,2	139,0	503,0	141,3	783,3	495,6
2001	338,7	43,6	1,1	48,7	44,8	160,1	821,1	1458,1	154,9	537,8	157,6	850,3	479,9
Rataan	320,3	46,9	1,6	56,6	37,2	153,7	738,5	1354,8	120,4	401,5	137,5	659,4	
Pangsa (%)	23,65	3,46	0,12	4,18	2,74	11,35	54,51	100	18,25	60,89	20,86	100	

Sumber: DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (2002)